

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Karang Tengah Nogotirto Kecamatan Gamping Sleman Yogyakarta. Luas wilayah di kelurahan ini adalah 3,49km² dengan jumlah penduduk 14.918 jiwa. Di Desa Nogotirto terdiri dari 8 Dusun, 39 RW dan 120 RT. Pembentukan Desa Nogotirto diawali dari dikeluarkannya Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1946 tentang pembentukan daerah Kelurahan. Sebelumnya di wilayah desa ini terdapat dua Kelurahan yaitu Kelurahan Nogosaren dan Kelurahan Kwarasan yang kemudian digabung menjadi satu berdasarkan Maklumat No.5 Tahun 1948, dibentuklah daerah Kelurahan Nogotirto. Dusun Karang Tengah merupakan salah satu Dusun yang berada di Kelurahan Nogotirto dengan jumlah wanita usia 40-49 tahun berjumlah 128 orang. Dusun Karang Tengah terdiri dari 5 Rt yaitu Rt 1, 2, 3, 4 dan 5 yang memiliki kegiatan seperti arisan, pengajian, posyandu balita, posyandu lansia, jumantik dan senam. Kegiatan tersebut dibantu oleh beberapa kader dalam melaksanakannya. Pada kegiatan posyandu balita kader tidak membatasi usia seseorang untuk mengikuti kegiatan tersebut sehingga wanita usia 40-49 tahun juga dapat mengikutinya. Wilayah Dusun Karang Tengah termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Gamping II. Batas-batas wilayah Karang Tengah untuk bagian utara berbatasan dengan Desa Trihanggo (Gamping), bagian timur dengan Desa Ngestiharjo (Kasih, Bantul), sedangkan sebelah selatan Desa Banyuraden (Gamping) dan sebelah barat Desa Sidoarum (Godean, Sleman).

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan tercantum pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Wanita Premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia		
	40-44	30	52,5
	45-49	27	47,5
2	Pendidikan		
	Pendidikan Dasar	10	17,5
	Pendidikan Menengah	22	38,6
	Pendidikan Atas	22	38,6
	Perguruan Tinggi	3	5,3
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	29	50,9
	Bekerja	28	49,1

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan uraian tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada dalam rentang 40-44 tahun sebanyak 30 responden (52,5%), sedangkan pendidikan terakhir responden sebagian besar lulusan SMP dan SMA sebanyak 22 orang (38,6%) dan untuk status pekerjaan responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 29 responden (50,9%).

3. Gambaran Status Pekerjaan

Gambaran status pekerjaan responden wanita premenopause disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Gambaran Status Pekerjaan Wanita Premenopause di Dusun Karang Tengah Nogotirto, Gamping Sleman Yogyakarta

Status Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	29	50,9
Bekerja	28	49,1
Total	57	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan uraian tabel di atas menunjukkan bahwa wanita yang bekerja di Dusun Karang Tengah, Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sebesar 29 responden (50,9%) sedangkan 28 responden (49,1%) wanita yang tidak bekerja.

4. Gambaran Kesiapan Menghadapai Menopause

Hasil penelitian terhadap kesiapan wanita premenopause usia 40-49 tahun dalam menghadapi menopause di Dusun Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta disajikan pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kesiapan Menghadapai Menopause di Dusun Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Tingkat Kesiapan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kesiapan Kurang	10	17,5
Kesiapan Cukup	34	59,6
Kesiapan Baik	13	22,8
Total	57	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan uraian tabel diatas menunjukkan wanita premenopause usia 40-49 tahun memiliki tingkat kesiapan baik sebanyak 13 responden (22,8%), tingkat kesiapan cukup sebanyak 34 responden (59,6%), sedangkan 10 responden (17,5%) dalam kategori kesiapan kurang dalam menghadapi menopause.

5. Hasil Analisis Perbedaan Tingkat Kesiapan Menghadapai Menopause Antara Wanita Yang Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja.

Analisis perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara wanita yang bekerja dengan yang tidak bekerja di Dusun Karang Tengah, Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta menggunakan uji *Mann Whitney*. Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Mann Whitney* tercantum pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Komparatif Uji Statistik *Mann Whitney* Tingkat Kesiapan Menghadapi Menopause Antara Wanita Yang Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja di Dusun Karang Tengah, Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Status Pekerjaan	Tingkat Kesiapan						Total	<i>p-value</i>
	Kesiapan Kurang		Kesiapan Cukup		Kesiapan Baik			
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Bekerja	8	27,6%	17	58,6%	4	13,8%	29	0,022
Bekerja	2	7,1%	17	60,7%	9	32,1%	28	
Total	10	17,5%	34	59,6%	13	22,8%	57	

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan uraian tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji *Mann Whitney* di peroleh *p-value* 0,022 < $\alpha(0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara wanita yang bekerja dengan yang tidak bekerja di Dusun Karang Tengah, Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

B. Pembahasan

1. Gambaran status pekerjaan wanita premenopause yang bekerja dan tidak bekerja dalam menghadapi menopause di Dusun Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian pada wanita premenopause di Dusun Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. didapatkan bahwa sebagian besar wanita premenopause tidak bekerja sebanyak 29 orang (50,9), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagitawening, (2018) di Dusun Gamping Kidul Desa Ambar Ketawang Gamping Sleman Yogyakarta di dapatkan hasil bahwa dari 57 responden 70,2% tidak bekerja dan 29,8% bekerja dari keduanya lebih banyak responden yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

Bekerja adalah orang yang melakukan aktivitas atau kegiatan yang melibatkan usaha, mental atau fisik yang dilakukan untuk mencapai hasil.

Dengan melakukan kegiatan yang produktif sehingga akan mendapatkan imbalan atau balas jasa baik dalam bentuk gaji atau penghasilan berupa uang untuk memenuhi dirinya sendiri maupun keluarga (Ginting, 2016). Selain mendapatkan finansial, dengan bekerja memiliki manfaat seperti menambah wawasan atau pengetahuan menjadi luas, mampu mengembangkan ketrampilan, peningkatkan kepercayaan diri, mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mampu mengembangkan pola pikir sehingga dapat bertukar pikiran dengan orang banyak dan dapat menemukan arti hidup sesungguhnya (Mardelina & Ali, 2017).

Rasyid, (2014) mengatakan bahwa faktor pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku setiap individu, dimana wanita yang bekerja pada umumnya mempunyai cara berfikir yang tidak sempit, merasa lebih aman dan mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan kemampuannya. Sikap positif dari wanita yang akan menghadapi menopause mampu mengalihkan perasaan yang tidak menyenangkan ke hal-hal positif dengan cara melakukan aktivitas atau pekerjaan yang berguna. Faktor pekerjaan dapat mempengaruhi kesiapan seorang wanita dalam menghadapi masa menopause yang akan datang. Lestary, (2010) mengatakan bahwa wanita yang menopause atau yang belum mengalami menopause tidak harus berhenti bekerja atau beraktivitas. Sebenarnya pada saat umur semakin bertambah masih diperlukan informasi dan edukasi yang tepat agar bisa menerima proses penuaan yang dialaminya dengan baik. Misalnya dengan tetap aktif mengikuti dalam pertemuan-pertemuan kajian agama, menyibukan diri dengan kegiatan sosial dan sebagainya.

2. Gambaran Kesiapan Menghadapi Menopause di Dusun Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping Sleman Yogyakarta memiliki tingkat kesiapan yang cukup yaitu sebesar 34 responden (59,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwanti & Syukur,

(2016) yang menyatakan dari total 33 responden terdapat 60,61% dengan kategori siap menghadapi menopause. Didukung penelitian Ismiyati, (2010) yang dilakukan di Perumahan Sewon Asri Yogyakarta didapatkan dari 28 responden terdapat 26 orang (92,86%) dikategorikan siap menghadapi menopause. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata wanita lebih siap atau dalam kategori kesiapan cukup untuk menghadapi menopause.

Menurut Azwar, (2007) kesiapan merupakan respon sikap terhadap suatu objek dengan cara tertentu apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus. Kesiapan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu aktivitas atau pekerjaan. Faktor pekerjaan dapat mempengaruhi kesiapan seorang wanita dalam menghadapi masa menopause menurut Proverawati, (2013) menyebutkan bahwa wanita yang bekerja umumnya lebih siap dalam menghadapi menopause dari pada wanita yang tidak bekerja. Pada wanita yang bekerja mereka mempunyai perasaan yang senang, bahagia dalam menghadapi peristiwa menopause.

Pada wanita yang memasuki masa menopause diperlukan kesiapan seperti siap secara fisik, psikologis, dan spiritual yang akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause (Hidayatiningtyas, 2014). Kesiapan secara psikologis juga sangat penting bagi wanita yang akan menghadapi menopause. Menurut Wade & Carol, (2007) ada beberapa gejala psikologis seperti halnya suasana hati yang mudah marah dan tersinggung, pikiran yang tidak menentu, perasaan sensitif dengan dirinya sendiri, merasa tidak berdaya, gelisah dan stress. Namun hal tersebut dapat dicegah dengan pengendalian emosi seperti selalu dalam keadaan rileks dengan melakukan cara tarik nafas dalam dan keluarkan secara perlahan, olahraga secara rutin dan melakukan pendinginan. Hal tersebut dapat meluapkan emosi secara positif, Kesiapan juga bukan hanya fisik dan psikologis saja, melainkan kesiapan spiritual juga. Lestary, (2010) menyebutkan bahwa dengan meningkatkan ibadah dan meyakini bahwa semua proses kehidupan merupakan ketentuan dari Tuhan yang harus dijalani sehingga dapat mempengaruhi kesiapan secara spiritual dalam menghadapi menopause. Wanita dalam masa premenopause

harus berfikir positif, dalam berfikir positif harus diimbangi dengan informasi atau pengetahuan yang cukup sehingga wanita lebih siap baik secara fisik, mental dan spiritual. Menurut Sabatini, (2016) jika responden memiliki tingkat spiritual yang baik maka hasil kesiapan dalam menghadapi menopause juga tinggi sehingga sangat penting aktivitas spiritual pada wanita premenopause yang dapat mempengaruhi peningkatan kesiapan dalam menghadapi menopause, sehingga harus dimiliki oleh para wanita premenopause agar lebih siap menghadapi menopause yang akan datang. Seseorang yang berperilaku sehat untuk mempersiapkan menopause seperti melaksanakan aktivitas fisik dan mengonsumsi makanan sehat akan siap menghadapi menopause (Proverowati & Sulis, 2010).

3. Perbedaan Tingkat Kesiapan Menghadapi Menopause Antara Wanita Yang Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja Di Dusun Karang Tengah, Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Hasil uji statistik tentang perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara wanita yang bekerja dengan yang tidak bekerja di Dusun Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta diolah menggunakan *Mann Whitney* menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,022 < 0,05$. Sehingga terdapat perbedaan tingkat kesiapan menghadapi menopause antara wanita yang bekerja dengan yang tidak bekerja. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Wibowo, (2017) tentang perbedaan kesiapan perkawinan antara wanita karir dengan ibu rumah tangga. Pada penelitian Wibowo didapatkan $p\text{-value } 0,028 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan kesiapan perkawinan antara wanita karir dengan ibu rumah tangga.

Wanita yang akan menghadapi menopause tidak harus berhenti bekerja karena faktor pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku setiap individu, dimana wanita yang bekerja pada umumnya mempunyai cara berfikir yang tidak sempit, merasa lebih aman dan mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan kemampuannya (Candra & Trisnadewi, 2014). Sikap positif dari wanita yang akan menghadapi menopause mampu mengalihkan perasaan yang tidak

menyenangkan ke hal-hal positif dengan cara melakukan aktivitas atau pekerjaan yang berguna (Rasyid, 2014).

Menopause berasal dari bahasa Yunani *men* dan *pauseis* yang memiliki arti berhentinya proses menstruasi pada perempuan dan merupakan akhir proses biologis dari siklus menstruasi karena terjadi perubahan seperti produksi hormon, organ reproduksi, fisik, serta emosi (Mulyani, 2013). Kesiapan merupakan respon atau sikap suatu objek dengan cara tertentu apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus. Kesiapan ada pada seseorang untuk memberikan respon *aufable* atau *task attitude* (Azwar, 2007). Kesiapan sendiri dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pendidikan, aktivitas atau pekerjaan dan dukungan keluarga (Sabatini, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan yang dimiliki wanita yang tidak bekerja 27,6% kesiapan kurang, 58,6% kesiapan cukup dan 13,8% kesiapan baik. Sedangkan pada wanita yang bekerja 7,1% kesiapan kurang, 60,7% kesiapan cukup dan 32,1% memiliki kesiapan yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatiningtyas, (2014) di cabang aisiyah Kalijabar Wonosobo yang menyatakan 57,1% memiliki tingkat kesiapan cukup, 40,0% kesiapan baik dan 2,9% kesiapan kurang. Di perkuat oleh penelitian Sabatini, (2016) yang dilakukan di Kelurahan Patang Puluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta yang didapatkan hasil 17,1% masih beranggapan jika menopause dapat mengganggu aktivitas dan kinerjanya sedangkan 82,9% beranggapan jika menopause tidak mengganggu aktivitas atau kinerjanya. Wanita bekerja adalah wanita yang menjadikan karirnya atau pekerjaannya secara serius untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sedangkan wanita yang tidak bekerja merupakan wanita yang hanya memiliki aktivitas pokoknya didalam rumah dimana suami bertindak sebagai pencari nafkan serta pada wanita yang tidak bekerja mereka tidak menghasilkan pendapat selain dari suami (Romauli & Vindiari 2012).

Faktor pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku setiap individu, dimana wanita yang bekerja pada umumnya mempunyai cara berfikir yang tidak sempit, merasa lebih aman dan mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri

dan kemampuannya. Sikap positif dari wanita yang akan menghadapi menopause mampu mengalihkan perasaan yang tidak menyenangkan ke hal-hal positif dengan cara melakukan aktivitas atau pekerjaan yang berguna. (Rasyid, 2014). Dalam penelitian ini di temukan tingkat pendidikan tinggi dan bekerja namun tingkat kesiapan rendah sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan tidak bekerja memiliki tingkat kesiapan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak responden adalah pendidikan menengah sebanyak 22 orang (38,6%). Sejalan dengan penelitian Sagitawening, (2018) yang dilakukan di Dusun Gamping Kidul Desa Ambar Ketawang Gamping Sleman Yogyakarta di dapatkan hasil 22 orang (43,9%). Selain pendidikan dan pekerjaan sikap juga mempengaruhi perilaku responden terhadap perubahan pada masa menghadapi menopause. Sikap positif dari ibu yang akan menghadapi menopause mampu mengalihkan perasaan yang tidak menyenangkan ke hal- hal positif. Penerimaan yang positif terhadap masa menjelang menopause sebagai upaya mempersiapkan diri secara fisik dan psikis sejak dini (Sasrawita, 2017)

Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 4 responden tidak bekerja tapi memiliki tingkat kesiapan baik dan 2 responden bekerja tapi memiliki tingkat kesiapan kurang. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa kesiapan tidak hanya di pengaruhi oleh faktor usia, pekerjaan dan pendidikan. untuk segi usia yang memiliki tingkat kesiapan baik berada di rentang usia 41-48 tahun sedangkan untuk kesiapan kurang berapa di usia 45 dan 48 tahun, dari status pekerjaan lebih banyak yang bekerja daripada yang tidak bekerja, untuk pendidikan rata-rata responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu SMP dan SMA. Menurut Wawan & Dewi, (2010) menyebutkan bahwa kesiapan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan yang akan memberikan sikap positif pada wanita premenopause yang mampu meringankan gejala perubahan yang terjadi seperti perubahan produksi hormon, organ reproduksi, fisik, serta emosi seperti mood swing, panik dan cemas. Pemberian dukungan pada wanita premenopause mampu membantu meningkatkan coping pada saat menghadapi menopause tetapi apabila

memiliki dukungan yang rendah akan menimbulkan mekanisme coping yang buruk atau tidak efektif. Dari segi usia mampu mempengaruhi tingkat kesiapan seseorang dalam menghadapi menopause. Usia seseorang berkaitan dengan bertambahnya pengalaman, dimana pengalaman tersebut akan meningkatkan pengetahuan dan kematangan dalam berfikir disetiap ada permasalahan yang terjadi pada dirinya maupun dikehidupannya. Dengan bertambahnya usia seseorang, pengalamannya akan bertambah sehingga akan lebih siap dalam menghadapi menopause (Nurpatminingsih, 2016)

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

- a. Responden penelitian ada yang menolak untuk menjadi responden dengan berbagai alasan sehingga peneliti harus mencari responden lain untuk dijadikan responden penelitian
- b. Populasi dalam penelitian ini sebagian wanita yang bekerja sehingga sulit untuk menemuinya. Terkadang peneliti menemui di tempat pekerjaannya.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan menghadapi menopause, sehingga data yang di peroleh tidak beragam.